JPPSD
Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar
https://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/ADJPP/index

September 2026
Volume 4 Nomor 3
e-ISSN: 3026-3859

ANALISIS PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* DALAM PENGUATAN DIMENSI GOTONG ROYONG DI KELAS IV SDN 7 NANGA KEBEBU

[1]Muhammad Syahrizal, [2]Waridah, [3] Kurnia Dyah Anggorowati
[1,2,3] Dosen STKIP Melawi
Alamar: Jalan RSUD Melawi KM 04. Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat Indonesia

Article Info

Article History
Received: 10 June 2026
Accepted: 25 July 2026
Published: 27 September 2026

Keywords
Gotong Royong, Elementary School, Qualitative Approach, Project-Based Learning.

Abstract

This study analyzes the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model in strengthening the dimension of mutual cooperation (gotong royong) among fourth-grade students at SDN 07 Nanga Kebebu. The research was motivated by students' lack of ability to respect each other's opinions. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers and 10 students. The findings indicate that PjBL effectively fosters collaboration, interpersonal communication, and empathy through the integration of local wisdom into learning projects. Despite obstacles such as uneven student participation and limited planning time, the cultural value of mutual cooperation (gotong royong) in the surrounding community is a key supporting factor in the success of character internalization. Overall, PjBL serves as a strategic instrument for shaping Pancasila student profiles that are relevant to students' social realities.

Informasi Artikel

Kata kunci
Gotong Royong, kualitatif, Sekolah Dasar, *Project-Based Learning*.

Corresponding Author
Muhammad Syahrizal
STKIP Melawi
*E-mail:
motokeringat@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi model *Project-Based Learning* (PjBL) dalam menguatkan dimensi gotong royong pada siswa kelas IV di SDN 07 Nanga Kebebu. Penelitian dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan siswa dalam *menghargai* pendapat teman. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru serta 10 orang siswa. Temuan menunjukkan bahwa PjBL efektif menumbuhkan kolaborasi, komunikasi interpersonal, dan empati melalui integrasi kearifan lokal ke dalam proyek pembelajaran. Meskipun terdapat kendala seperti partisipasi siswa yang tidak merata dan keterbatasan waktu perencanaan, nilai budaya gotong royong di lingkungan masyarakat sekitar menjadi faktor pendukung utama keberhasilan internalisasi karakter. Secara keseluruhan, PjBL menjadi instrumen strategis untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang relevan dengan realitas sosial siswa.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyrigh ©2026 Muhammad Syahrizal, Waridah, Kurnia Dyah Anggorowati.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Selain mengembangkan potensi intelektual, pendidikan juga berfungsi menanamkan nilai karakter yang relevan dengan jati diri bangsa. Salah satu nilai yang memiliki urgensi tinggi dalam konteks sosial masyarakat Indonesia adalah gotong royong. Gotong royong sebagai bagian dari warisan budaya bangsa telah menjadi identitas yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), nilai gotong royong ditempatkan sebagai salah satu dimensi utama yang harus ditanamkan melalui proses pendidikan (Kemendikbudristek, 2021).

Kurikulum Merdeka memberi ruang yang lebih luas bagi penguatan karakter, berbasis proyek, serta kontekstualisasi nilai-nilai lokal. Dalam kerangka tersebut, pembelajaran berbasis kearifan lokal berperan strategis karena mampu menjembatani dunia pendidikan dengan realitas budaya peserta didik. Kearifan lokal mencakup nilai, norma, serta praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, dan memiliki peran penting dalam membentuk identitas serta karakter sosial (Sibarani, 2023). Melalui integrasi kearifan lokal, nilai gotong royong dapat dipelajari secara aplikatif, bukan hanya melalui teori, tetapi juga praktik nyata dalam kegiatan pembelajaran yang kolaboratif (Utami, Dewi 2023).

Dimensi gotong royong merupakan salah satu kompetensi penting dalam Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa dimensi ini meliputi aspek kolaborasi, komunikasi interpersonal, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Gotong royong dalam konteks pendidikan bukan hanya kerja fisik bersama, tetapi juga kemampuan menghargai pendapat teman, memberikan dukungan kepada anggota kelompok, serta membangun hubungan sosial yang positif. Pembelajaran yang efektif perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami praktik kolaboratif secara langsung.

Anak pada dasarnya memiliki kodrat untuk berkembang secara merdeka, sehingga pendidikan berfungsi sebagai proses bimbingan yang menuntun peserta didik menuju pembentukan sikap yang baik. Mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan sekolah, mereka sangat mudah menyerap berbagai pengaruh yang berdampak pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, penerapan Profil Pelajar Pancasila menjadi penting agar peserta didik dapat memiliki karakter yang unggul.

Sekolah memiliki peran sentral dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan, baik dari aspek akademik maupun moral. Nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila dapat diintegrasikan ke dalam budaya sekolah, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan pembentukan karakter dalam proses pembelajaran intrakurikuler. Pembelajaran yang baik tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga pada penguatan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, ketelitian, kerja sama, dan kemandirian dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang secara bermakna dan berkelanjutan.

Sekolah Dasar Negeri 07 Nanga Kebebu yang bertempat di Desa Nanga Kebebu, Kecamatan Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat, memiliki konteks sosial-budaya yang kaya dengan tradisi kearifan lokal masyarakat. Tradisi gotong royong yang masih hidup dalam berbagai aktivitas, seperti kegiatan adat, hingga pengelolaan lahan bersama, menjadi sumber belajar yang potensial bagi siswa. Namun, realitas menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Guru masih menghadapi keterbatasan dalam memahami dan merancang pembelajaran yang berbasis nilai budaya lokal, sementara praktik pendidikan masih cenderung berorientasi pada capaian akademik.

Selain itu, penerapan nilai gotong royong di sekolah masih sering bersifat insidental, muncul dalam kegiatan kerja bakti atau proyek tertentu, tetapi belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran. Padahal, penguatan karakter melalui pendidikan memerlukan strategi terencana, berkelanjutan, dan terukur. Oleh karena itu, Pembelajaran *Project Based Learning* Dalam Penguatan Dimensi Gotong Royong penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana strategi ini efektif dalam memperkuat dimensi gotong royong pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada Analisis Pembelajaran *Project Based Learning* Dalam Penguatan Dimensi Gotong Royong Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 07 Nanga Kebebu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, serta relevan dengan kebutuhan penguatan karakter berbasis budaya lokal. Pemilihan judul "Analisis Pembelajaran *Project Based Learning* Dalam Penguatan Dimensi Gotong Royong Di Kelas

IV Sekolah Dasar Negeri 07 Nanga Kebebu" didasarkan pada urgensi pengembangan pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal. Dalam konteks pendidikan dasar, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter. Kearifan lokal memiliki fungsi strategis karena mampu menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab melalui konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Penguasaan terhadap judul ini menjadi penting karena menuntut pemahaman mendalam terhadap teori pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter, serta praktik nilai-nilai budaya di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, penguasaan judul ini bukan sekadar pada tataran teoretis, tetapi juga menyangkut kemampuan peneliti memahami praktik sosial dan budaya sebagai sumber belajar yang relevan dengan penguatan dimensi gotong royong (Sibarani, 2023).

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa pendidikan memiliki dua fungsi utama, yaitu mengembangkan kemampuan intelektual dan membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila menjadi acuan utama dalam penguatan karakter, di mana dimensi gotong royong menjadi salah satu nilai inti yang diharapkan tumbuh melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Kearifan lokal berperan sebagai sumber nilai, norma, serta praktik budaya yang hidup dalam masyarakat, yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam model pembelajaran tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan dan rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Melalui pembelajaran yang berlandaskan konteks budaya lokal, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kepedulian, serta kerja sama, yang merupakan esensi dari nilai gotong royong.

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam menerapkan kearifan lokal secara konsisten dan terencana di kelas. Proses pembelajaran sering kali masih berfokus pada aspek kognitif, sementara potensi budaya lokal sebagai sumber belajar belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh sebab itu, diperlukan analisis mendalam mengenai penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk mengetahui sejauh mana pendekatan ini dapat memperkuat dimensi gotong royong pada siswa sekolah dasar.

Sikap saling menghargai merupakan salah satu unsur penting dalam membangun dimensi gotong royong pada peserta didik, sebagaimana tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila. Namun, realitas di kelas menunjukkan bahwa nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku siswa. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 07 Nanga Kebebu ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menghargai teman saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang memotong pembicaraan teman ketika berdiskusi, kurang memberikan kesempatan kepada anggota kelompok lain untuk menyampaikan pendapat, serta kecenderungan bersikap pasif atau tidak peduli ketika ada teman yang mengalami kesulitan.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa interaksi sosial siswa belum mencerminkan nilai dasar gotong royong, yakni kemampuan bekerja sama, saling menghargai, dan menunjukkan empati dalam kegiatan pembelajaran. Padahal, pembentukan karakter tersebut perlu ditumbuhkan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Di sisi lain, lingkungan sosial-budaya di sekitar sekolah sebenarnya memiliki potensi kearifan lokal yang kuat, seperti tradisi tolong-menolong dan kerja bersama, yang seharusnya dapat menjadi sumber pembelajaran untuk memperkuat sikap saling menghargai di kalangan siswa.

Kurangnya keterpaduan antara nilai-nilai budaya lokal dengan praktik pembelajaran menyebabkan siswa belum mampu menerapkan perilaku menghargai teman secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sarana internalisasi nilai gotong royong. Dengan demikian, analisis terhadap model pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi penting dilakukan untuk memahami sejauh mana pendekatan tersebut dapat memperkuat sikap saling menghargai dan kerja sama antar siswa dalam proses pembelajaran.

Secara konseptual, alur pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan bahwa kearifan lokal menjadi dasar nilai budaya yang diintegrasikan ke dalam model pembelajaran berbasis konteks budaya, sehingga dapat berkontribusi terhadap penguatan karakter gotong royong melalui kegiatan belajar yang kolaboratif, partisipatif, dan bermakna.

Berdasarkan pendahuluan dan temuan awal di lapangan, permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu bagaimana proses Pembelajaran *Project Based Learning* Dalam Penguatan Dimensi Gotong Royong Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 07 Nanga Kebebu? "belum optimalnya penguatan dimensi gotong royong pada siswa Kelas IV SDN 07 Nanga Kebebu, yang terlihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam bekerja sama, menghargai pendapat teman, berkomunikasi secara efektif, dan menunjukkan empati dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diperlukan analisis terhadap penerapan *Project Based Learning* sebagai upaya meningkatkan nilai gotong royong. Penelitian ini secara komprehensif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) sebagai instrumen penguatan dimensi gotong royong pada peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 07 Nanga Kebebu. Secara lebih spesifik, sasaran dari penelitian ini meliputi:

Analisis Proses Pembelajaran Mengkaji secara mendalam mekanisme pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal guna menumbuhkan karakter kolaboratif siswa. Mengevaluasi sejauh mana aktivitas proyek dapat menstimulasi perkembangan indikator gotong royong, yang mencakup kemampuan kolaborasi, efektivitas komunikasi interpersonal, serta manifestasi empati dan kepedulian sosial di antara peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan pengalaman peserta didik dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana pembelajaran tersebut dilaksanakan, serta sejauh mana mampu memperkuat dimensi gotong royong pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 07 Nanga Kebebu.

Subjek penelitian ini adalah guru kelas, siswa kelas IV yang terdiri dari 7 Perempuan dan 3 laki-laki. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada Analisis pembelajaran berbasis kearifan lokal dan keterkaitannya dengan penguatan karakter gotong royong. Sekolah Dasar Negeri 07 Nanga Kebebu menjadi penting karena sekolah ini berada di

lingkungan masyarakat yang masih kuat mempraktikkan nilai-nilai budaya, termasuk tradisi gotong royong.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, termasuk interaksi guru dan siswa, serta penerapan nilai gotong royong dalam aktivitas belajar. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pemahaman mereka mengenai kearifan lokal dan penerapannya dalam pembelajaran. Dokumentasi diperoleh dari arsip sekolah, foto kegiatan, serta dokumen kurikulum yang relevan.

Peneliti memegang peranan penting sebagai instrument dalam keseluruhan proses penelitian. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengumpulan data, tetapi juga mencakup kemampuan peneliti dalam melakukan pengamatan yang mendalam terhadap berbagai fenomena sosial dan budaya yang muncul di lingkungan penelitian. Peneliti dituntut memiliki kepekaan terhadap makna, simbol, serta praktik budaya yang berkembang dalam proses pembelajaran, sehingga data yang diperoleh dapat merefleksikan realitas yang sesungguhnya. Oleh karena itu, validasi terhadap kesiapan peneliti dilakukan melalui pemahaman metodologi kualitatif, keterampilan observasi, serta penguasaan teori tentang kearifan lokal dan pendidikan karakter.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain Z Abdussamad (2021). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan 160 berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu,

triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada momen yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh Sugiyono, (2023).

Proses penelitian ini dilakukan secara bertahap, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga analisis. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan, penyusunan instrumen, dan koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap pelaksanaan mencakup pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan tahap analisis mencakup interpretasi data yang diperoleh serta penyusunan laporan penelitian.

Dengan rancangan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal dan efektivitasnya dalam memperkuat dimensi gotong royong. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan penguatan karakter berbasis budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi gotong royong merupakan salah satu elemen penting dalam Profil Pelajar Pancasila yang harus dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Nilai ini mencakup kemampuan bekerja sama, menghargai orang lain, saling membantu, serta memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan proyek yang diterapkan guru mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman sekelompoknya. Saat siswa diberikan tugas membuat karya atau menyelesaikan permasalahan secara bersama, mereka belajar membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing. Siswa yang memiliki kemampuan lebih baik membantu temannya yang mengalami kesulitan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai mampu menunjukkan perilaku kerja yang sama baik selama kegiatan proyek berlangsung. Kondisi tersebut menandakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kolaborasi antarsiswa. Pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru, melainkan beralih menjadi terpusat pada siswa (*student-centered*), di mana siswa secara aktif mengeksplorasi kemampuan kolaboratif mereka dalam menyelesaikan proyek.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa kemampuan gotong royong siswa belum berkembang secara merata. Masih terdapat beberapa siswa yang cenderung

pasif, menunggu arahan teman, atau bergantung pada satu anggota kelompok yang lebih aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam kelompok pembelajaran sering muncul ketimpangan partisipasi. Fenomena tersebut lazim terjadi pada siswa sekolah dasar karena perbedaan karakter, tingkat kepercayaan diri, serta kemampuan akademik masing-masing individu. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mengatur komposisi kelompok dan memberikan Pembagian tugas yang jelas agar seluruh siswa terlibat aktif.

Selain aspek kerja sama, model *Project Based Learning* juga berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi siswa. Dalam kegiatan proyek, siswa dituntut menyampaikan ide, mendengarkan pendapat teman, dan menyepakati keputusan bersama. Berdasarkan hasil observasi, sebagian siswa mampu menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sopan dan ikut terlibat dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Kemampuan berkomunikasi sangat penting dalam dimensi gotong royong karena melalui komunikasi yang baik, kerja sama kerja sama antar-anggota kelompok dapat berjalan secara lebih harmonis, terarah, dan minim kesalahpahaman.

Namun, masih ditemukan beberapa hambatan dalam komunikasi kelompok, seperti siswa yang memotong pembicaraan teman, kurang memperhatikan pendapat orang lain, atau malu menyampaikan gagasan karena takut salah. Kondisi ini menandakan bahwa siswa masih memerlukan pelatihan lebih lanjut dalam etika berdiskusi dan keberanian berpendapat. Guru dapat mengatasi hal tersebut dengan memberikan aturan diskusi yang tegas di awal pembelajaran, seperti kewajiban mendengarkan argumen teman hingga selesai sebelum memberikan tanggapan.

Pada aspek empati dan kepedulian sosial, penerapan Project Based Learning juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Beberapa siswa terlihat membantu teman yang mengalami kesulitan memahami tugas atau meminjamkan alat yang dibutuhkan saat kegiatan kelompok berlangsung. Sikap seperti ini mencerminkan munculnya rasa peduli dan solidaritas antarteman. Nilai empati merupakan bagian penting dari gotong royong, sebab seseorang tidak dapat bekerja sama dengan baik tanpa adanya kepedulian terhadap kondisi orang lain.

Meskipun demikian, bantuan yang diberikan kepada siswa belum merata pada seluruh kelompok. Masih ada siswa yang fokus pada tugas sendiri dan kurang

memperhatikan kontribusi atau kesulitan yang dihadapi oleh rekan sekelompoknya. Keberhasilan penerapan *Project Based Learning* di SDN 07 Nanga Kebebu juga dipengaruhi oleh konteks sosial budaya lingkungan sekolah. Sekolah ini berada di tengah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi saling membantu dalam kegiatan adat, kerja bakti, maupun aktivitas menjadi masyarakat modal sosial yang sangat kuat untuk terlibat dalam pembelajaran. Ketika siswa mempelajari nilai gotong royong di sekolah, mereka juga melihat praktik nilai nyata tersebut di lingkungan rumah dan masyarakat. Hal ini memperkuat proses internalisasi karakter karena siswa memperoleh contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi kearifan lokal dalam kegiatan proyek menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Misalnya, siswa dapat diberikan proyek membuat miniatur rumah adat, membersihkan lingkungan sekolah bersama, atau mengamati tradisi gotong royong di masyarakat sekitar. Kegiatan semacam ini membuat siswa memahami bahwa nilai gotong royong bukan hanya materi pelajaran, tetapi bagian dari identitas budaya mereka yang harus terus dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Anggraini dan Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui pembelajaran kolaboratif. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna, terpusat pada siswa, dan berfokus pada penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Meskipun memberikan dampak positif, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam model penerapan ini. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam merencanakan dan melaksanakan proyek. Pembelajaran berbasis proyek memerlukan perencanaan yang matang, mulai dari penentuan tema, pembagian tugas, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil kerja siswa. Selain itu, guru juga mengalami keterbatasan sumber belajar yang sesuai dengan budaya lokal setempat.

Kendala lainnya adalah perbedaan karakter siswa. Ada siswa yang cepat bekerja sama, tetapi ada juga yang sulit diarahkan, kurang disiplin, atau enggan berpartisipasi. Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu melakukan pendampingan secara intensif, memberikan motivasi, dan merancang pembagian peran yang lebih spesifik bagi setiap anggota kelompok.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang efektif dalam memperkuat dimensi gotong royong siswa sekolah dasar. Melalui kelompok proyek, siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, peduli terhadap teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama. Jika diterapkan secara konsisten dan didukung integrasi kearifan lokal, model ini dapat menjadi strategi yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dasar di jenjang sekolah dasar Apriyanti & Awiria (2025)

KESIMPULAN

Penerapan *Project Based Learning* terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, kepedulian sosial, dan sikap gotong royong siswa. Meskipun terdapat kendala berupa kurangnya keaktifan siswa dan keterbatasan waktu, hal tersebut dapat diatasi melalui pembagian tugas yang merata dan pendampingan guru. Dukungan kearifan lokal serta budaya gotong royong masyarakat juga memperkuat keberhasilan pembelajaran dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan dimensi gotong royong Profil Pelajar Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala hormat peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Dosen pembimbing yang telah membimbing, memberi masukkan, serta motivasi dan saran dalam pembuatan artikel. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, dewan guru dan siswa kelas IV SDN 07 Nanga Kebebu yang telah meluangkan waktunya dan memberikan kesempatan peneliti untuk menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press.

Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis penggunaan model pembelajaran project based learning dalam peningkatan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, *9*(2), 292-299.

Apriyanti, AI, & Awiria, A. (2025). Analisis Penerapan Gotong Royong Sebagai Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Dengan Model Berbasis Proyek. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* , *10* (3), 793-804.

Azzahra, FA, & Supriyadi, S. (2025). Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Penguatan Pemahaman Dimensi Gotong Royong Siswa Sekolah Dasar. *BADA'A: Jurnal*

Ilmiah Pendidikan Dasar , *7* (2), 1-12.

Kemendikbudristek. (2022). Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1621899211_manage_file.pdf

Kemendikbudristek. (2021). *Kurikulum* Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Moleong, L. J. (2022). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Noppitasari, N., Riyadi, R., & Budiharto, T. (2023). Implementasi profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran matematika kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, *11*(6), 13-17.

Sahir, Syafrida Hafni. 2021. *Metodologi Penelitian*. Edited by M.Si Dr. Ir. Try Koryati. Banguntapan, Bantul-Jogjakarta (Kantor I) Balen, Bojonegoro-Jawa Timur, Indonesia (Kantor II): PENERBIT KBM INDONESIA

Sibarani, R. (2023). Kearifan lokal dalam membangun karakter bangsa di era globalisasi. Medan: USU Press.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan *R&D*. Bandung: Alfabeta.

Utami & Dewi, (2023). Integrasi kearifan lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(2), 145–158.